

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang telah direncanakan, dilakukan secara terus menerus dan bertahap ke tingkat yang lebih maju dan menjadi lebih baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, dilakukan pembangunan disegala bidang sektor maupun subsektor secara terprogram dan terencana (Kurniawati, 2020). Dalam rencana Strategi Kementerian Pertanian tahun 2020-2024 sebagian besar pertumbuhan ekonomi dan devisa negara berasal dari sektor pertanian dengan ekspor komoditas hasil pertanian. UU No. 18 Tahun 2012 tentang pangan menyebutkan kondisi terpenuhinya pangan tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah dan mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, serta terjangkau dan tidak melanggar dengan keyakinan ajaran agama, budaya masyarakat, untuk hidup sehat, produktif dan aktif, secara berkelanjutan.

Pertanian adalah sejenis proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan, selain itu pertanian dapat diartikan juga sebagai usaha mengembangbiakkan dan mengembangkan tumbuhan atau hewan dengan berbagai faktor produksi. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pembangunan pertanian merupakan suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan produksi dan sekaligus mempertinggi atau meningkatkan pendapatan bagi petani. Untuk meningkatkan produktivitas usahatani dapat dilakukan dengan jalan memberikan tambahan modal, pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan usahatani. Penambahan produksi pendapatan maupun produktivitas harus berlangsung secara terus menerus, untuk itu tujuan dari pembangunan pertanian yang utama adalah meningkatkan produksi pertanian yang memiliki manfaat untuk memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan pendapatan petani (Fitriani, 2013).

Di Indonesia padi merupakan komoditas pangan utama yang banyak dibutuhkan, karena merupakan makanan pokok yang ketersediaannya harus selalu ada, selain padi, Menteri Pertanian RI (2008) menyatakan komoditas jagung juga merupakan salah satu komoditas pangan yang mempunyai peranan strategis dalam

mendukung perekonomian nasional. Kebutuhan terhadap komoditas ini terus meningkat, baik untuk pangan maupun pakan dan industri, seiring dengan berkembangnya usaha peternakan di Indonesia pada saat sekarang ini. Ketika produksi dalam negeri tidak mendukung, Pemerintah harus mengimpor jagung untuk memenuhi kebutuhan jagung tersebut. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan jagung nasional dan menekan volume impor, pemerintah telah mencanangkan program peningkatan produksi jagung sejak tahun 2007 dengan sasaran swasembada.

Jagung termasuk komoditas unggulan di Sumatera Barat, kebutuhan jagung di Sumatera Barat cukup besar yaitu sebesar 3,1 juta ton/tahun, karena permintaan pakan terus meningkat sejalan dengan perkembangan subsektor peternakan terutama ayam (Andre, 2021). Kabupaten Pasaman Barat sebagai salah satu sentra produksi jagung dan juga sentra peternakan ayam kampung, ayam petelur dan ayam pedaging. Khususnya Kecamatan Luhak Nan Duo rata-rata masyarakat berprofesi sebagai petani yang berfokus pada pertanian jagung dan pada saat ini produksi tahunan jagung di Kecamatan Luhak Nan Duo mencapai 64 ribu ton mengisi dari 60% produksi jagung Pasaman Barat (RKTP BPP Luhak Nan Duo, 2023).

Sebagai pelaku usaha pertanian, petani harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup agar mampu mengelola usahatani secara mandiri dan berkelanjutan. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani menyebabkan tidak efisiensinya petani dalam mengelola usahatani, khususnya pada pemeliharaan jagung hibrida. Jagung hibrida adalah satu jenis jagung yang memiliki keturunan pertama dari perkawinan silang dua tetua yang memiliki karakter/sifat unggul (Fitria, 2019). Petani di Kecamatan Luhak Nan Duo mengusahakan komoditas jagung hibrida bervariasi pioneer 32, karena termasuk varietas unggul yang produksinya cukup tinggi. Menurut Kementerian Pertanian tahun 2012, hasil produksi tanaman jagung hibrida bervariasi pioneer 32 diperkirakan mencapai 12 ton/ha dalam satu tahun.

Selain penggunaan varietas unggul, upaya Pemerintah untuk melakukan swasembada pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan rakyat semakin gencar dilakukan salah satunya melalui proyek pengembangan dan manajemen irigasi

partisipatif terintegrasi (*Integrated Participatory Development And Management Of Irrigation Program*) dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani. IPDMIP adalah program irigasi pemerintah untuk menyediakan sistem irigasi jangka panjang yang menggabungkan sistem irigasi pusat, provinsi dan sistem irigasi kabupaten (Santyari *et all*, 2022). Adapun tujuan keseluruhan yang menjadi goal proyek ialah meningkatkan ketahanan pangan dan mata pencaharian masyarakat pedesaan. Selain itu tujuan proyek IPDMIP yaitu meningkatkan nilai pertanian beririgasi secara berkelanjutan. Untuk mewujudkan hal ini Pemerintah bekerja sama dengan IFAD (*International Funds For Agricultural Development*) dan ABD (*Asian Development Bank*) untuk mendukung proyek pengembangan dan manajemen irigasi partisipatif terintegrasi. (Petunjuk Pelaksanaan IPDMIP, 2022).

Program *Integrated Participatory Development And Management Of Irrigation Program* (IPDMIP) menjangkau 900.000 rumah tangga sasaran yang terdiri atas 4 juta penerima manfaat dengan mencakup wilayah seluas 450.000 ha di 16 provinsi (5 provinsi di Sumatera, 4 provinsi di Jawa, 2 provinsi di Kalimantan, 3 provinsi di Sulawesi, dan 2 provinsi di Nusa Tenggara). Dan 74 kabupaten IPDMIP mengutamakan rehabilitasi sistem irigasi yang dipasok waduk di daerah-daerah yang selama ini belum mendapat bantuan. Program IPDMIP dirancang untuk mengatasi berbagai kendala dan meningkatkan produktivitas pertanian, serta mengurangi kemiskinan di pedesaan, mempromosikan kesetaraan gender dan meningkatkan gizi. IPDMIP meningkatkan nilai pertanian irigasi berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan ketahanan pangan dan sumber penghidupan di pedesaan. Ada tiga hal yang mendasari pentingnya program IPDMIP ini dijalankan yaitu 1) Peningkatan produksi pertanian dalam mencapai ketahanan pangan. 2) Penguatan kelembagaan pengelola pertanian beririgasi. 3) Peningkatan infrastruktur irigasi yang lebih produktif dan manajemen yang berkelanjutan (Petunjuk Pelaksanaan IPDMIP, 2022).

Program IPDMIP memuat empat komponen yaitu : 1) penguatan kerangka kerja kebijakan dan kelembagaan irigasi pertanian. 2) peningkatan pengelolaan sistem irigasi. 3) peningkatan infrastruktur irigasi. 4) peningkatan pendapatan pertanian beririgasi. Pada komponen empat ada tiga sub komponen yaitu, peningkatan produktivitas pertanian, peningkatan akses pasar dan peningkatan layanan

keuangan pertanian. Pada sub peningkatan produktivitas layanan pertanian ada tiga elemen pendekatan yaitu melalui perekrutan, dukungan Penyuluh Pertanian dan kegiatan penyuluhan secara intensif melalui Sekolah Lapang bagi petani, diperkirakan akan menjangkau 270.000 KK tani yaitu 30% dari KK sasaran proyek (Petunjuk Pelaksanaan IPDMIP, 2022).

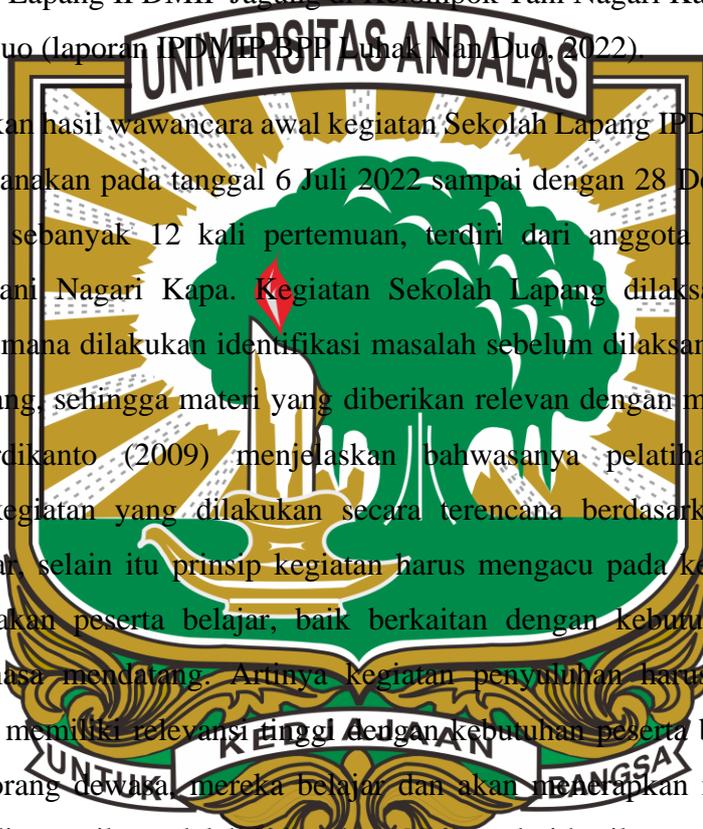
Kegiatan Sekolah Lapang IPDMIP termasuk dalam komponen keempat program IPDMIP yaitu melalui kegiatan penyuluhan secara intensif guna meningkatkan pendapatan pertanian irigasi. Sekolah Lapang merupakan salah satu metode pembelajaran petani. Adapun definisi Sekolah Lapang adalah proses belajar nonformal bagi para petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha tani, identifikasi masalah dan pemecahannya, mengambil keputusan, dan menerapkan praktek-praktek budidaya sehingga dapat menekan resiko kegagalan usaha (laporan IPDMIP BPP Luhak Nan Duo, 2022).

Menurut Astuti (2012) Sekolah Lapang dipandang sebagai salah satu metode dalam proses belajar mengajar yang cukup efektif, karena sangat cocok sebagai metode pembelajar bagi orang dewasa (*Andragogi*) karena sifatnya yang tidak formal. Setelah kegiatan Sekolah Lapang diharapkan petani lebih berdaya dan mampu mengatasi permasalahannya sendiri. Sekolah Lapang dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran itu tercapai, sehingga diharapkan peserta menerapkan materi pembelajaran. Sejalan dengan program Sekolah Lapang IPDMIP penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang Analisis Tingkat Penerapan Materi Sekolah Lapang IPDMIP Komoditi Jagung Hibrida (Studi Kasus Kelompok Tani Nagari Kapa Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat)".

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Pasaman Barat termasuk daerah yang mendapatkan program IPDMIP dimana program ini sudah berjalan sejak tahun 2017 sampai 2022. Kecamatan Luhak Nan Duo menjadi salah satu Kecamatan yang mendapat program IPDMIP, program ini terdiri atas tiga komoditi diantaranya komoditi padi, cabe dan komoditi jagung. Namun yang menjadi perhatian peneliti ialah Nagari Kapa dimana Nagari ini merupakan salah satu wilayah binaan Balai Penyuluhan Pertanian Luhak

Nan Duo yang mengusahakan komoditas jagung, selain itu jagung termasuk komoditi yang luas lahannya lebih besar dibandingkan komoditi lainnya (Lampiran 18). Alasan kenapa jagung masuk kedalam golongan program, karena petani beralih menanam dari komoditi padi ke komoditi jagung. Hal ini disebabkan karena, adanya masalah pada saluran irigasi yang tidak lancar, mengakibatkan petani beralih ke tanaman jagung karena tidak memerlukan pasokan air sebanyak padi. Selain itu Nagari Kapa merupakan daerah yang memiliki saluran irigasi, sesuai dengan kriteria/sasaran program IPDMIP. Adapun kegiatan yang dilaksanakan ialah Sekolah Lapang IPDMIP Jagung di Kelompok Tani Nagari Kapa Kecamatan Luhak Nan Duo (laporan IPDMIP Hibrida Luhak Nan Duo, 2022)



Berdasarkan hasil wawancara awal kegiatan Sekolah Lapang IPDMIP komoditi jagung dilaksanakan pada tanggal 6 Juli 2022 sampai dengan 28 Desember 2022, dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan, terdiri dari anggota dan pengurus Kelompok Tani Nagari Kapa. Kegiatan Sekolah Lapang dilaksanakan secara partisipatif, dimana dilakukan identifikasi masalah sebelum dilaksanakan kegiatan Sekolah Lapang, sehingga materi yang diberikan relevan dengan masalah peserta belajar. Mardikanto (2009) menjelaskan bahwasanya pelatihan partisipatif merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana berdasarkan kebutuhan peserta belajar, selain itu prinsip kegiatan harus mengacu pada kebutuhan yang sedang dirasakan peserta belajar, baik berkaitan dengan kebutuhan kini, dan kebutuhan masa mendatang. Artinya kegiatan penyuluhan harus memberikan manfaat atau memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan peserta belajar. Sesuai dengan ciri orang dewasa, mereka belajar dan akan menerapkan materi apabila materi yang disampaikan adalah kebutuhan. Namun dari hasil survei awal, diduga bahwa tingkat penerapan materi Sekolah Lapang belum diterapkan oleh peserta. Sehingga, ini sangat menarik menurut penulis untuk diteliti.

Maka dari itu penulis akan meneliti tentang “Analisis tingkat Penerapan Materi Sekolah Lapang IPDMIP Komoditi Jagung Hibrida (Studi Kasus Kelompok Tani Nagari Kapa Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat)”.

Maka timbul pertanyaan penelitian yang di jawab yaitu :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program Sekolah Lapang IPDMIP komoditi jagung hibrida di Kelompok Tani Nagari Kapa Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat ?
2. Bagaimana tingkat penerapan materi Sekolah Lapang IPDMIP komoditi jagung hibrida di kelompok tani Nagari Kapa Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program Sekolah Lapang IPDMIP komoditi jagung hibrida Nagari Kapa Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.
2. Menganalisis tingkat penerapan materi Sekolah Lapang IPDMIP komoditi jagung hibrida Nagari Kapa Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ialah :

1. Bagi peneliti dan pihak akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan gagasan dan informasi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi pihak pelaksana Sekolah Lapang IPDMIP dan pemerintah terkait dapat dijadikan sebagai sumber informasi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, juga dapat digunakan sebagai bahan perbaikan dalam membuat dan menetapkan kegiatan dimasa yang akan datang.

